



Naskah diterima: 18-12-2023

Direvisi: 22-12-2023

Disetujui: 01-04-2024

PEMBELAJARAN MUFRADAT PADA ANAK TINGKAT PEMULA DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN

Taufikurrohman¹, Umi Hanifah², Moh Abdullah³, Ahmadur Ilzam⁴, Sulfiatin⁵

¹²⁵UIN Sunan Ampel Surabaya ³IAI Miftahul Ulum Pamekasan ⁴Universitas Negeri Surabaya

Email: taufikur017@gmail.com¹, umihanifah@uinsby.ac.com²,
aabsaen661@gmail.com³, ahmadur.22003@mhs.unesa.ac.id⁴, sulfiatitin@gmail.com⁵

Abstract

This study employs a qualitative descriptive approach, utilizing a case study of early childhood learners at the Miftahul Ulum Panyeppeen Islamic Boarding School. The research findings indicate that students who have studied the Al-Miftah Lil Ulum method and the Fathul Qorib book exhibit several advantages in vocabulary learning within the context of Arabic language education. Some of these advantages are as follows: 1. Increased responsiveness in memorizing Arabic vocabulary: Children are more adept at memorizing Arabic vocabulary as they are already familiar with it through the Fathul Qorib learning process. 2. Ease in constructing sentences with memorized vocabulary: They find it easier to construct sentences using the vocabulary they have memorized, as they have mastered the principles of Nahwu (Arabic syntax) in the Al-Miftah Lil-Ulum instruction. 3. Ability to expand memorized vocabulary: They can develop the vocabulary they have memorized because they have also mastered Sarraf (Arabic morphology) in the Al-Miftah Lil-Ulum instruction. The benefits of this research are expected to contribute to both practical and conceptual understandings of Arabic language instruction for beginner-level children in Islamic boarding schools. The implications extend to the development of more effective curricula and teaching strategies within the boarding school environment. These findings also provide a foundation for further research in Arabic language education and the success of the Al-Miftah Lil Ulum method in enhancing the Arabic language proficiency of beginner-level children.

Keywords: *al-miftah lil ulum, fathul qorib, mufradat learning*

مستخلص البحث

يستخدم هذا البحث نهجًا وصفيًا كميًا، ويعتمد على دراسة حالة لتلاميذ الطفولة المبكرة في معهد مفتاح العلوم بانبيين. تشير نتائج البحث إلى أن الطلاب الذين درسوا طريقة "المفتاح للعلوم" وكتاب "فتح القريب" يظهرون بعض المزايا في تعلم المفردات في سياق تعليم اللغة العربية. بعض هذه المزايا هي كما يلي: (1) زيادة الاستجابة في حفظ مفردات اللغة العربية: الأطفال أكثر استعدادًا لحفظ مفردات اللغة العربية لأنهم ملمون بالمفردات من خلال عملية تعلم "فتح القريب". (2) سهولة في بناء الجمل باستخدام المفردات المحفوظة: يجدونه أسهل في بناء الجمل باستخدام المفردات التي حفظوها، حيث قاموا بتقديم نحو (قواعد اللغة العربية) في تعلم "المفتاح للعلوم" (3) القدرة على توسيع المفردات المحفوظة: يستطيعون تطوير المفردات التي حفظوها لأنهم أيضًا قد استوعبوا مبادئ الصرف (تشكيل الكلمات في اللغة العربية) في تعلم "المفتاح للعلوم". فإن فوائد هذا البحث متوقعة أن تسهم في الفهم العملي والمفاهيمي لتعليم اللغة العربية للأطفال في المستوى الابتدائي في المدارس الدينية. وتمتد الآثار إلى تطوير المناهج واستراتيجيات التدريس الأكثر فعالية داخل بيئة المدرسة الدينية. كما تقدم هذه النتائج أيضًا أساسًا لإجراء بحوث إضافية في مجال تعليم اللغة العربية ونجاح طريقة "المفتاح للعلوم" في تعزيز مهارات اللغة العربية للأطفال في المستوى الابتدائي.

الكلمات الرئيسية: المفتاح للعلوم، فتح القريب، تعلم المفردات

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembelajaran metode Al- Miftāh Lil-Ulūm dan Fathul Qorib pada pembelajaran mufradāt dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat pemula di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, studi kasus pada anak-anak usia dini di Pondok Pesantren Miftāh Lil-Ulūm Panyeppeen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang sudah belajar Metode Al- Miftāh Lil-Ulūm dan kitab Fathul Qorib memiliki beberapa

keunggulan pada pembelajaran kosa kata dalam belajar bahasa Arab. Beberapa keunggulan tersebut sebagaimana berikut: 1. Lebih tanggap dalam menghafal kosa kata bahasa Arab, karena anak-anak telah familiar dengan kosa kata bahasa Arab dalam pembelajaran Fathul Qorib 2. Lebih mudah merangkai kosa kata yang telah dihafal menjadi jumlah, karena mereka telah menguasai ilmu Nahwu dalam pembelajaran Al-Miftāh Lil-Ulûm 3. Bisa mengembangkan kosa kata yang telah dihafal, karena mereka juga telah menguasai ilmu *şarf* dalam pembelajaran Al- Miftāh Lil-Ulûm. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan konseptual pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak tingkat pemula di pesantren. Implikasinya juga untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pesantren. Temuan ini juga memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam pembelajaran bahasa Arab dan penerapan Metode Al-Miftāh Lil-Ulûm dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab anak-anak tingkat pemula.

Kata Kunci: *Al-Miftah Lil Ulum, Fathul Qorib, Pembelajaran Mufradat*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dan strategis dalam membentuk struktur keluarga, komunitas, dan identitas bangsa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam¹. Pada intinya, pendidikan dianggap sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, terorganisir, terarah, dan terintegrasi untuk mengembangkan individu sebagai representasi khalifah Allah di dunia.²

Sejalan dengan konsep tersebut, tanggung jawab sistem pendidikan nasional melibatkan penyediaan pendidikan berkualitas, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran kunci dalam proses pendidikan masyarakat adalah pesantren, yang eksis di tengah-tengah komunitas dengan pendekatan khusus yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.³

Pernyataan tersebut menjelaskan peran penting pondok pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Untuk memberikan pengakuan terhadap kemandirian pesantren yang memiliki fungsi khusus dalam aspek kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan, diresmikanlah RUU Pesantren. Undang-undang tersebut, yaitu Undang-undang Republik

¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

³ Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.

Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, bertujuan untuk mendukung visi pendidikan nasional.⁴

Dalam bab definisi umum Pasal 1, terdapat penjelasan mengenai pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren diartikan sebagai sistem pendidikan yang diimplementasikan di lingkungan pesantren, merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pesantren, dan berasaskan pada kitab kuning atau ilmu pengetahuan Islam dengan pola pendidikan muallimin. Kitab kuning diinterpretasikan sebagai kumpulan literatur keislaman berbahasa Arab atau karya keislaman yang menjadi acuan dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren. Pengkajian kitab kuning dijelaskan sebagai pendekatan pendidikan pesantren nonformal yang menggunakan Kitab Kuning sebagai acuan utama dalam proses pembelajarannya.⁵

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kekhasan pesantren, dengan menggunakan kitab kuning sebagai landasan utama dalam kurikulum dan pengajaran⁶. Proses pendidikan di pondok pesantren dianggap sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditawar, karena lulusan diharapkan mampu menjadi penggerak dalam pembinaan masyarakat. Salah satu aspek penting dari pendidikan di pondok pesantren adalah mempelajari bahasa Arab⁷. Pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk memahami kitab kuning sebagai literasi utama dalam dunia keislaman. Dan semuanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Memahami dan menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf merupakan fondasi utama untuk mengakses pemahaman lebih mendalam terhadap isi kitab kuning dalam konteks pendidikan di pondok pesantren.⁸ Dalam struktur kurikulum pondok pesantren, tahap pembelajaran Nahwu dimulai dari pengkajian kitab

⁴ Dalinama Telaumbanua, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren," preprint (Open Science Framework, December 2, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.

⁵ Moh Abdullah, "Studi Komparasi Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning," *Maktab Nubdatul Bayan (MAKTUBA) al-Majidiyah Palduding Pegantenan Pamekasan*, 2018.

⁶ Bisri Abdul Karim, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)," 2020.

⁷ Anisah Satus Sehra, "Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif: Problematika Latarbelakang Pendidikan," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 2 (2021): 209–24.

⁸ Imam Tabroni, Asep saipul Malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7, no. 2 (2021): 108–14.

Al-Ajrumiyyah, diikuti oleh nadhom Al-Imrithiy, dan mencapai tingkat puncak pada kitab Al-Fiyyah Ibni Malik.⁹ Proses pembelajaran ini memakan waktu yang cukup lama, dan sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi yang mempersempit waktu, diperlukan formulasi baru berupa metode atau sistem pengajaran yang dapat mempercepat pembelajaran Nahwu dan *ṣarf*. Santri, terutama mereka yang berusia muda dan pemula, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami Nahwu dan *ṣarf*, yang dapat menyebabkan ketidakaktifan dan kecenderungan malas dalam mengikuti pelajaran..

Pengelola pendidikan dan pengurus pesantren dihadapkan pada tantangan untuk menemukan formulasi baru yang sesuai dengan karakteristik santri usia dini dan pemula, sehingga mereka dapat lebih cepat menguasai kunci pembelajaran kitab kuning. Salah satu solusi yang umumnya diadopsi oleh pengelola pondok pesantren adalah menerapkan metode khusus percepatan membaca kitab kuning, seperti metode al-Miftah lil-'Ulum, Amsilati, Tamyiz, dan Nubdzatul Bayan. Dalam konteks penelitian, perhatian tertuju pada metode al-Miftah lil-'Ulum, yang diperkenalkan oleh Pesantren Sidogiri.¹⁰,

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe adalah salah satu pengguna metode Al-Miftah lil Ulum dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab bagi anak-anak di tingkat usia dini. Metode ini menawarkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif dan afektif, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat dan partisipasi aktif. Namun, seiring berlanjutnya pembelajaran, tahapan setelah anak-anak menyelesaikan kitab Fathul Qorib dengan makna dan pemahamannya menimbulkan pertanyaan terkait penguasaan kosa kata dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi metode Al-Miftah lil Ulum dan dampaknya terhadap penguasaan mufradat oleh anak-anak usia dini di Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe.

Telah banyak peneliti yang menulis tentang implementasi metode Al-Miftah lil Ulum baik berbentuk artikel, skripsi, tesis bahkan disertasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin yang menulis tentang pesantren dan metode Al-Miftah lil Ulum yang mengkaji tentang Metode Pembelajaran Kitab

⁹ Maulana Restu and Siti Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 263–72.

¹⁰ Restu and Wahyuni.

Kuning di Al-Nahdlah Islamic Boarding School Depok¹¹ Maulana Restu, Siti Wahyuni yang mengkaji tentang implementasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam membaca kitab Fathul Qorib bagi pemula.¹² Serta penelitian yang dilakukan oleh Nanda Khafita Sari yang menganalisis metode Al-Miftah lil Ulum sebagai mediator memahmi kitab klasik¹³. Tapi dari sekian banyak penelitian itu, penelitian ini ingin melengkapi dengan membahas tentang dampak implementasi kitab Al-Miftah lil Ulum pada penguasaan kosa kata bahasa Arab pada anak usia dini setelah melaksanakan pembelajaran kitab Fathul Qorib.

Pentingnya penguasaan bahasa Arab pada anak-anak usia dini di pesantren merupakan aspek krusial dalam pengembangan keilmuan dan keagamaan¹⁴ Pembelajaran bahasa Arab pada jenjang ini memiliki implikasi besar untuk pengembangan keterampilan bahasa di masa depan.¹⁵ Orang tua dan guru perlu memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk memandu anak-anak menuju kemampuan bahasa yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan minat mereka terhadap bahasa Arab. Selain itu, penanaman pendidikan bahasa Arab sejak dini juga mempermudah pemahaman anak-anak terhadap bahasa Al-Qur'an¹⁶.

Pentingnya pendidikan bahasa Arab pada usia dini juga diperkuat oleh pemikiran Martin Luther, yang menekankan bahwa pendidikan pada tahap ini adalah bagian paling krusial dalam kehidupan anak. Sementara itu, prinsip-prinsip seperti berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, dan lingkungan yang kondusif menjadi dasar bagi pendidikan anak usia dini.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan mufradat (kata dasar) menjadi fokus penting. Para ahli sepakat bahwa memahami mufradat

¹¹ Abdul Halim, "Pesantren Dan Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Al-Nahdlah Islamic Boarding School Depok)," 2022.

¹² Restu and Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan."

¹³ Nanda Khafita Sari, "Analisis Metode Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Mediator Metode Membaca Kitab Klasik Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini," vol. 2, 2018.

¹⁴ M Yusuf, "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 78–92.

¹⁵ Dewi Khairani et al., "Penerimaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Dengan E-Learning Dan Gim Di Masa Pandemi COVID-19," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 346–61.

¹⁶ Saidah Ramadhan, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini," *Utile: Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 180–89.

¹⁷ RA Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan* (Ugm Press, 2018).

adalah syarat dasar dalam pembelajaran bahasa asing¹⁸. Pembelajaran mufradat bertujuan agar siswa dapat menerjemahkan dan menggunakan kata-kata dasar dalam konteks kalimat dengan benar. Proses pembelajaran ini penting untuk mempersiapkan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab di jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁹

Pentingnya pembelajaran kosakata juga perlu diperhatikan, karena hal ini setara dengan proses anak belajar berkomunikasi. Dengan memanfaatkan momen ini, pembelajaran bahasa Arab dengan fokus pada kosakata dasar dapat merangsang perkembangan keterampilan berbahasa anak-anak pada tahap pendidikan berikutnya²⁰.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak usia dini di pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan relevan bagi praktisi pendidikan serta berpotensi menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mendalami implementasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam mengkaji kitab Fathul Qorib dan dampaknya terhadap penguasaan kosa kata atau mufradat pada anak-anak usia dini setelah belajar kitab Fathul Qorib. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks secara mendalam dan merinci pengalaman peserta penelitian.²¹

¹⁸ Rizka Eliyana Maslihah Kasnun and Dedi Hasnawan, "Penerapan Strategi Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry," *Jurnal Penelitian Islam*, no. 1 (2019).

¹⁹ Salimul Jihad and Muhammad Suaeb, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufradat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 17, no. 1 (2018): 96–118.

²⁰ Burhan Darul Wafa, "Pengaruh Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas X Mipa Man 1 Yogyakarta," 2018.

²¹ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anak-anak usia dini di Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe yang telah mengikuti pembelajaran dengan metode Al-Miftah lil Ulum dan menyelesaikan kitab Fathul Qorib. Sampel penelitian akan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan variasi dalam tingkat pemahaman bahasa Arab. Sampel pada penelitian ini adalah anak-anak yang ikut kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran bahasa Arab sebanyak 27 santri.²²

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ketua II, kepala sekolah, coordinator pendidikan, koordinator ekstrakurikuler, serta guru pengajar, dan diskusi kelompok dengan anak-anak peserta penelitian. Observasi partisipatif melibatkan kehadiran peneliti dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru pengajar dan santri yang terlibat, dengan fokus pada pengalaman mereka dalam mengaplikasikan metode Al-Miftah lil Ulum dan menyelesaikan kitab Fathul Qorib. Diskusi kelompok akan melibatkan siswa untuk mendapatkan perspektif lebih luas dan menciptakan dialog antar sesama peserta.

Instrumen penelitian akan dikembangkan berdasarkan panduan observasi, pedoman wawancara, dan daftar pertanyaan untuk diskusi kelompok. Instrumen tersebut akan difokuskan pada penilaian pemahaman dan penggunaan kosa kata atau mufradat bahasa Arab oleh anak-anak.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan analisis konten. Analisis ini akan melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti akan merinci temuan-temuan yang muncul, mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis konten akan membantu menggambarkan dampak metode Al-Miftah lil Ulum terhadap penguasaan kosa kata atau mufradat oleh anak-anak setelah belajar kitab Fathul Qorib.

Keberadaan peneliti, subjek penelitian, dan informan akan dicantumkan dengan jelas dalam penelitian ini. Peneliti akan terlibat secara aktif dalam proses observasi, wawancara, dan diskusi kelompok, menciptakan interaksi langsung dengan peserta penelitian. Lokasi penelitian adalah Pesantren

²² Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015).

Miftahul Ulum Panyeppeen. Keabsahan data akan dijaga melalui triangulasi sumber data, di mana data akan dikonfirmasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan diskusi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen memiliki tiga tingkatan, yang dikenal sebagai jenjang pendidikan. Jenjang ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berhasil melewati setiap tahapan pendidikan. Pencapaian kesuksesan peserta didik dinilai berdasarkan perkembangan institusi pendidikan itu sendiri, yang tidak terlepas dari pencapaian peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh para pendidik.²³

1. Program I'dad (Pemula):

Program ini secara khusus ditujukan untuk santri baru yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Arab atau Latin. Fokus utama program I'dad adalah membantu santri baru yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. Mereka belajar secara intensif, terutama dalam penulisan huruf Arab, dengan menggunakan materi ajar dari Pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Penerimaan santri ke dalam kelas I'dad ditentukan setelah mereka mengikuti tes masuk pada awal pendaftaran. Secara umum, santri dapat cepat naik ke kelas berikutnya karena proses belajar-mengajar diarahkan pada keterampilan membaca, menulis, dan membaca.

2. Program Al-Miftah Lil Ulum (Metode Mudah Belajar Membaca Kitab):

Program Al-Miftah Lil Ulum difokuskan khusus untuk santri yang telah berhasil lulus tes masuk. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman materi dengan menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum. Santri yang memenuhi syarat untuk mengikuti program ini termasuk mereka yang sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis, santri yang telah lulus tes masuk madrasah, atau santri yang telah menyelesaikan kelas I'dad atau sifir.

Pada kelas Al-Miftah, penekanan utama diberikan pada keterampilan membaca materi dan menulis. Oleh karena itu, penting bagi santri memiliki kemampuan menulis dan membaca yang baik guna mendukung pemahaman mereka terhadap materi Al-Miftah. Program ini dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran membaca kitab, sehingga santri dapat membangun pemahaman yang kokoh terhadap materi Al-Miftah Lil Ulum.

²³ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2021).

3. Kompetensi Membaca Kitab Kuning dengan Metode Al-Miftah Lil Ulum:

Santri dianggap mampu membaca kitab kuning atau memiliki kompetensi membaca kitab kuning setelah berhasil lulus tes wisuda. Proses ini melibatkan serangkaian ujian tulis dan lisan yang melewati tahapan yang sangat ketat. Tes lisan, khususnya, diujikan langsung oleh tim Al-Miftah pusat PP. Sidogiri, dan kelulusan ditandai dengan pemberian sertifikat atau ijazah.

Kegiatan sehari-hari santri selama proses pembelajaran memiliki tujuan akhir, yaitu lulus tes wisuda (tes tulis dan lisan). Keberhasilan ini dianggap sebagai indikator kesiapan dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Oleh karena itu, tidak jarang ditemui santri yang menambah jam belajar dengan para asatidz, bahkan pada waktu istirahat malam, demi mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, kemampuan menjawab pertanyaan dari tim penyoal selama prosesi wisuda juga menjadi hal penting. Para santri yang dapat menjawab dengan lancar, cepat, dan tepat dianggap memiliki kemampuan atau kompetensi membaca kitab kuning. Proses ini berlangsung saat prosesi demonstrasi wisuda, dan pengurus memberikan kebebasan kepada siapa pun untuk bertanya.

4. Program Takhasus (Pendalaman Kitab Kuning):

Program Takhasus ditujukan bagi santri yang telah sukses lulus dari program Al-Miftah Lil Ulum (wisuda) dan akan memfokuskan diri pada pendalaman kitab kuning secara berkala. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kedalaman pengetahuan santri tentang nahwu dan sharaf. Setelah lulus dari program Al-Miftah, terdapat tahapan takhasus yang merupakan kelas khusus. Setelah wisuda, tahap pertama dari takhasus difokuskan pada pendalaman baca kitab Fathul Qorib (secara makna dan pemahaman) dan disebut sebagai takhasus 1. Selanjutnya, takhasus 2 merupakan proses pembelajaran menghafal kitab Alfiyah Ibn Malik serta pemahamannya. dan takhasus tiga mendalami kitab mantiq balaghah dan usul fikih.

Program takhasus dirancang untuk menjadikan pengetahuan santri lebih lengkap dan komprehensif, khususnya dalam bidang nahwu dan sharaf dan kitab kitab lainnya. Para santri yang mengikuti program ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab kuning melalui penghafalan dan pemahaman materi yang lebih mendalam²⁴

²⁴ Ust Sohibul Ghina, wawancara dengan ketua II Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, August 12, 2023.

Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen

Implementasi Metode Al-Miftah dalam membaca Kitab Kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen didasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara. Tahapan penerapan metode Al-Miftah dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ini melibatkan persiapan pembelajaran dan perencanaan metode. Dalam tahap persiapan pembelajaran, guru memastikan pemahaman materi, menyusun pertanyaan terkait kalimat, dan mempersiapkan diri secara mental serta memiliki kewibawaan di depan santri. Selain itu, penentuan tujuan pembelajaran Al-Miftah, langkah-langkah pembelajaran, metode, dan model-model pembelajaran juga dipersiapkan.²⁵

Tahap persiapan mengajar merupakan elemen integral dari program pengajaran yang melibatkan penyusunan rencana pembelajaran sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efisien dan efektif, diwujudkan dalam bentuk buku pedoman guru. Selanjutnya, perencanaan metode Al-Miftah melibatkan partisipasi semua ustadz di pondok pesantren. Mereka membuat perencanaan pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan metode Al-Miftah untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran menjadi landasan dalam perencanaan. Guru harus jelas tentang apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan disesuaikan dengan seluruh peroses pengajaran.

Menentukan Materi Pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi harus relevan, mendukung konsep yang diajarkan, dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap subjek tersebut.

Menentukan Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Guru dapat memilih antara metode ceramah, diskusi, simulasi, atau metode lainnya yang paling efektif untuk mengajarkan konten tertentu. tapi biasanya dalam satu tingkatan. Semua guru membuat satu kesepakatan untuk menerapkan metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil yang raih sama²⁶.

Menentukan Media dan Alat Pembelajaran. Pemilihan media dan alat pembelajaran mendukung efektivitas pengajaran. Guru perlu memilih dengan bijak antara papan tulis, papan gantung, buku teks, atau bahan ajar interaktif lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

²⁵ Ust Sohibul Ghina.

²⁶ Ust Wahyudi, wawancara dengan koordinator Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, August 12, 2023.

Menentukan Waktu Pembelajaran. Pengaturan waktu pembelajaran memastikan bahwa seluruh materi dapat disampaikan secara menyeluruh tanpa terburu-buru atau berlebihan. Penentuan durasi waktu yang optimal menjadi kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Biasanya dalam menentukan waktu ini bagian pendidikan mengadakan musyawarah dengan orang yang di anggap ahli dan berpengalaman dengan semua wali kelas dan hasil musyawarah di aplikasikan bersama.

Menyusun Alat Evaluasi. Alat evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tes, tugas, proyek, atau bentuk evaluasi lainnya harus dirancang agar relevan dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian siswa.

Dalam proses perencanaan pengajaran, merumuskan tujuan, menilai cara mencapainya, memilih materi, menyampaikan bahan, memanfaatkan media, mengelola waktu, dan kekompakan seluruh guru pengajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan aspek-aspek krusial yang mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

Target pembelajaran metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen adalah menyelesaikan pembelajaran dalam waktu 4 bulan, mencakup jilid 1-4, dan kemudian melanjutkan praktek membaca kitab Fathul Qorib tanpa harokat selama 5-6 bulan secara bertahap. Dalam kurun waktu tersebut, santri diharapkan dapat mengidentifikasi kalimat dalam bahasa Arab dengan kaidahnya, minimal memiliki keterampilan untuk membaca kitab kuning, serta mempelajari ilmu nahwu dan shorof. Namun target ini bisa dicapai oleh santri secara kondisional. Maksudnya bagi santri yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata bisa lebih cepat dalam menyelesaikan pembelajaran dan bagi santri yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata bisa lebih lambat dari target yang telah ditetapkan.²⁷

Proses pembelajaran metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dilaksanakan setiap hari kecuali malam jumat. Dalam satu hari ada tiga kali pertemuan. Pagi pada jam 05:30 WIB – 06:15 WIB, siang mulai jam 13:30 WIB – 15:30 WIB dan malam di mulai pada jam 20:30 WIB – 23:00 WIB. Dalam pelaksanaan di kelas Kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa, dan sebelum pembelajaran Al-Miftah dimulai, santri diwajibkan mengirim doa Fatehah kepada pengarang Al-Miftah, guru-gurunya, serta masayikh Pondok Pesantren Sidogiri dan Panyeppeen. Santri juga disuruh

²⁷ Ust Wahyudi.

membaca Nazhom dan lagu Al-Miftah selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.²⁸

Kegiatan inti pembelajaran Al-Miftah dilakukan pada siang hari, di mana materi pelajaran dijelaskan dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Sedangkan kegiatan penutup melibatkan guru yang menyimpulkan materi, memberikan pertanyaan, memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam mengaji, dan diakhiri dengan doa bersama. Dan waktu malam biasanya digunakan untuk menghafal dan menyeter hafalan pelajaran yang dipelajari di siang harinya, sembari guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pemahamannya santri. Karena fokus pembelajaran di sana tidak hanya menuntut hafalan tapi juga pemahaman. Waktu pagi biasanya kondisional kadang digunakan untuk mentakror atau baca nadzom bersama atau menghafal materi, tergantung kondisi santri dan kemauan guru. Dan tidak jarang guru biasanya mengajak santri jalan-jalan ke atas gunung untuk refreshing menghilangkan stres yang disebabkan padatnya kegiatan.²⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, biasanya tes atau evaluasi pembelajaran untuk tingkat metode (Al-Miftah) dilaksanakan satu minggu sekali. Pelaksanaan tes ini hanya boleh diikuti oleh murid atau santri yang sudah mendapatkan rekomendasi dari gurunya. Hal ini ditunjukkan dengan menyeter kartu prestasi yang sudah ditanda tangani oleh gurunya. Bagi santri yang lulus dalam tes langsung naik ke tingkat atau jilid selanjutnya.

Hasil penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe adalah santri mampu membaca Kitab Fathul Qorib setelah menyelesaikan jilid 1-4. Serta mampu menghafal Nadzom. evaluasi untuk menentukan kelulusan atau kemampuan santri biasanya diuji langsung oleh tim penguji dari pondok pesantren sidogiri sebagai pemilik sah dan perintis metode tersebut. Dan santri yang dinyatakan lulus akan mendapatkan ijazah dari pondok pesantren sidogiri sekaligus berhak untuk mengikuti wisuda di akhir tahun.

Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Miftahul-Ulum Panyeppe

Kelas takhasus Fathul Qorib hanya boleh diikuti oleh santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di jenjang metode Al-Miftah. Sementara Target pembelajaran di tingkat takhasus Fathul Qorib adalah santri bisa memaknai dan

²⁸ Ust Fathor Rosi, wawancara dengan wali kelas tingkat metode, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, September 12, 2023.

²⁹ Ust Fairus Abadi, wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, August 12, 2023.

memahami kitab Fathul Qorib serta bisa mengaplikasikan isinya ke dalam kehidupan nyata. Sehingga orientasinya lebih ke dalam pendalaman kitab kuning serta pembelajaran bahasa Arab³⁰.

Pembelajaran kitab Fathul Qorib ditempuh oleh santri selama sepuluh bulan. Dalam kurun waktu tersebut, santri diharapkan bisa mencapai target menyelesaikan pembelajaran kitab Fathul Qorib dari awal kitab sampai akhir kitab. Selain belajar kitab Fathul-Qorib santri juga diselingi dengan pembelajaran kitab lainnya seperti kitab Tauhid dan pendalaman Nahwu Sharraf dengan menggunakan kitab-kitab klasik seperti kitab Imrithi dan maksud dan juga pembelajaran bahasa Arab sebagai kegiatan ekstrakurikuler.³¹

Proses pembelajaran Fathul Qorib di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dilaksanakan setiap hari kecuali malam jumat (sama dengan tingkat metode Al-Miftah). Dalam satu hari ada tiga kali pertemuan. Pagi pada jam 05:30 WIB – 06:15 WIB, siang mulai jam 13:30 WIB – 15:30 WIB dan malam dimulai pada jam 20:30 WIB – 23:00 WIB. Dalam pelaksanaan di kelas Kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa, dan sebelum pembelajaran Fathul Qorib dimulai, santri diwajibkan membaca nadzom Imrithi selama 15 menit. Setelah itu mengirim doa Fatehah kepada pengarang kitab, guru-gurunya, serta masayikh Pondok Pesantren Sidogiri dan penyeppeen.³²

Kegiatan pembelajaran dimulai pada pagi hari. Biasanya pada pagi hari, guru memberikan penjelasan tentang kitab yang akan dipelajari pada siang harinya dengan metode imla'. Pada siang hari, waktu pembelajaran dibagi menjadi dua bagian. Pada jam pertama, materi pelajaran diajarkan menggunakan bahan yang telah dipelajari pada pagi hari. Guru menjelaskan, dan santri diberikan kesempatan untuk bertanya. Pada jam berikutnya, waktu diisi dengan belajar kelompok melalui metode diskusi, dimana santri mendiskusikan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kegiatan penutup melibatkan guru yang menyimpulkan materi, memberikan pertanyaan, memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam mengaji, dan diakhiri dengan doa bersama. Pada malam hari, waktu digunakan untuk menyetor makna dan pemahaman. Dalam proses setoran ini, santri diharuskan memberikan makna dan pemahaman dengan menggunakan kitab kosong, artinya kitab yang tidak memiliki makna dan harokat. Dalam proses

³⁰ Ust Fairus Abadi.

³¹ Ust Khozainul Asror, wawancara dengan wali kelas tingkat takhasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, September 12, 2023.

³² Ust Fairus Abadi, wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen.

setoran ini, santri dituntut untuk memberikan makna pada setiap kalimat dan pemahaman teks yang dibaca.³³

Tes atau evaluasi pembelajaran untuk tingkat takhaşuş diadakan setiap bulan. Semua murid atau santri program takhaşuş wajib mengikuti evaluasi ini. Sistem evaluasi mencakup tes tulis dan tes lisan. Tes tulis terdiri dari dua bagian, yaitu tes fikih yang berkaitan dengan isi Fathul Qorib, dan tes nahwu yang berisi pertanyaan seputar nahwu dan sharraf. Pelaksanaan tes lisan dilakukan satu hari setelah tes tulis. Dalam tes lisan, santri membacakan kitab Fathul Qorib di depan juri dengan sistem bacaan diundi. Setelah itu, santri diminta untuk memberikan makna dan penjelasan terhadap bacaan tersebut. Selanjutnya, santri akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan dari juri mengenai nahwu dan fikih.³⁴

Tes atau evaluasi ini menjadi momen penting dalam mengevaluasi pemahaman dan kemampuan santri dalam bidang fikih dan nahwu. Dengan adanya tes tulis dan tes lisan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemajuan dan kebutuhan pengembangan dalam program takhaşuş.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Takhaşuş Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama penelitian, pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada malam Jumat. Kegiatan pembelajaran ini terbuka hanya untuk santri takhaşuş³⁵.

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, terdapat berbagai program ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara serentak setiap malam Jumat. Program-program tersebut meliputi kursus qirāat, tartil Alquran, tahsin al khot, pencak silat, albanjari, multimedia, dan lain sebagainya. Namun, penelitian ini memfokuskan pada kursus Bahasa Arab untuk pemula.³⁶

Pelaksanaan kursus Bahasa Arab di tingkat takhaşuş melibatkan 27 santri dari tingkat takhaşuş yang dibagi menjadi dua kelas. Hasil wawancara dengan Ustaz Nadzir yang menjadi guru ekstrakurikuler Bahasa Arab, mengungkapkan bahwa tujuan sistem pembelajaran Bahasa Arab adalah agar santri dapat menguasai empat keterampilan dalam Bahasa Arab, yaitu membaca, menulis,

³³ Ust Fairus Abadi.

³⁴ Ust Fairus Abadi.

³⁵ Ust Sohibul Ghina, wawancara dengan ketua II Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

³⁶ Ust Sohibul Ghina.

berbicara, dan mendengar. Namun, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Arab.³⁷

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Mumarasatu Al-Kalam) tidak lepas dari seberapa banyak santri menghafal kosa kata atau mufradat³⁸. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, titik tekan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen adalah pada pembelajaran kosakata. Guru menerapkan metode yang sederhana namun efektif dalam mengajar kosakata kepada santri pemula. Setiap pertemuan, guru menulis enam kosakata di papan tulis, memberikan waktu selama 10 menit bagi santri untuk menghafal, dan setelah itu papan tulis dihapus. Selanjutnya, santri ditanya tentang kosakata tersebut, dan setelah memastikan bahwa mereka telah menghafal, santri diminta untuk merangkai kata dengan kosakata yang telah dihafal. Metode ini terbukti sangat efektif, dengan santri menunjukkan kemajuan yang signifikan³⁹.

Tema pembelajaran kosakata berubah setiap minggu, memberikan variasi dan keberagaman dalam kosakata yang dipelajari. Misalnya, tema dapat berkisar pada kosa kata seputar kamar, kamar mandi, dapur, dan sebagainya.⁴⁰

Dalam wawancara dengan guru pengajar, diketahui bahwa bagi santri yang sudah belajar Fathul Qorib, mereka lebih mudah menghafal kosakata terutama yang berkaitan dengan kata kerja. Misal kata غسل-يغسل yang berarti membasuh atau mencuci dan أكل-يأكل yang berarti makan. Mereka menunjukkan respon cepat dalam menghafal karena sudah familiar dengan materi yang diulang-ulang dalam Fathul Qorib. Juga santri menunjukkan cepat dalam merespon hafalan pada kata benda yang sering ditemukan dalam pembelajaran Fathul Qorib seperti kata تفاح yang bermakna apel dan الدلو yang berarti timba. Menurut pengakuan guru bahasa Arab, bahwa guru juga merasa tugasnya lebih mudah dalam mengenalkan kosakata kepada santri yang sudah belajar kitab kuning⁴¹.

³⁷ Ust Hidayat, wawancara dengan koordinator ekstra kurikuler Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, September 12, 2023.

³⁸ Nuril Mufidah and Intan Izha Rohima, "Pengajaran Kosakata Untuk Mahasiswa Kelas Intensif Bahasa Arab," *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 1 (2020): 13-24.

³⁹ Ust Nadzuruddin, wawancara dengan guru bahasa arab Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, October 12, 2023.

⁴⁰ Ust Nadzuruddin.

⁴¹ Ust Abd Hamid, wawancara dengan guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, September 12, 2023.

Kelebihan santri yang telah belajar metode Al-Miftah dan Fathul Qorib terlihat dalam kemampuan mereka mengembangkan kata yang dihafal. Mereka sudah menguasai kaidah sharraf di metode, seperti perubahan kalimat dari fiil madhi ke fiil mudhori', ke masdar, isim fail, dan sebagainya, serta perubahan wazan. Santri juga terbiasa dengan penyusunan jumlah seperti jumlah ismiyah dan fi'liyah. Hal ini membuat tugas guru lebih mudah dalam mengajarkan keterampilan Bahasa Arab, hanya tinggal menemani dan mengarahkan santri untuk selalu berlatih Bahasa Arab dan mengembangkan keterampilan menghafal.

Saat proses penelitian, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam menguji keterampilan santri dalam kemampuannya berbahasa Arab mereka. Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri lebih mudah dalam menterjemah ungkapan dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia ketimbang disuruh menterjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Lebih-lebih ketika peneliti memberikan pertanyaan untuk menterjemahkan kata-kata berbahasa Arab dalam bentuk bahasa kitab klasik ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini santri menunjukkan respon yang cepat dalam menjawab pertanyaan.

SIMPULAN

Inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa Arab harus selalu ditingkatkan khususnya dalam mengajar anak-anak ditingkat pemula, yang tingkat kesulitannya lebih kompleks. Namun dengan menerapkan metode Al-Miftah Lil-Ulum dan Fathul Qorib di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen kesulitan itu bisa teratasi. Tujuan utama pembelajaran ini adalah agar anak-anak mampu membaca dan menguasai kitab kuning. Namun, ternyata penerapan metode tersebut juga memberikan kontribusi signifikan dalam mempermudah pembelajaran kosa kata (Mufrodats) bahasa Arab bagi anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mencapai tujuan utama pembelajaran kitab kuning, tetapi juga secara efektif mendukung kemampuan anak-anak dalam memahami dan menguasai kosa kata bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh. "Studi Komparasi Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning." *Maktab Nubdatul Bayan (MAKTUBA) al-Majidiyah Palduding Pegantenan Pamekasan*, 2018.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2021.

- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Halim, Abdul. "Pesantren Dan Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Al-Nahdlah Islamic Boarding School Depok)," 2022.
- Jihad, Salimul, and Muhammad Suaeb. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufradat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 17, no. 1 (2018): 96–118.
- Karim, Bisri Abdul. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)," 2020.
- Kasnun, Rizka Eliyana Maslihah, and Dedi Hasnawan. "Penerapan Strategi Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry." *Jurnal Penelitian Islam*, no. 1 (2019).
- Khairani, Dewi, Muhammad Iqbal, Dede Rosyada, Zulkifli Zulkifli, and Fitri Mintarsih. "Penerimaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Dengan E-Learning Dan Gim Di Masa Pandemi COVID-19." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2021): 346–61.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.
- Mufidah, Nuril, and Intan Izha Rohima. "Pengajaran Kosakata Untuk Mahasiswa Kelas Intensif Bahasa Arab." *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 1 (2020): 13–24.
- Ramadhan, Saidah. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini." *Utile: Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 180–89.
- Restu, Maulana, and Siti Wahyuni. "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 263–72.
- Sari, Nanda Khafita. "Analisis Metode Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Mediator Metode Membaca Kitab Klasik Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini," Vol. 2, 2018.
- Sehra, Anisah Satus. "Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif: Problematika Latarbelakang Pendidikan." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20, no. 2 (2021): 209–24.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing, 2015.

- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Supriyono, RA. *Akuntansi Keperilakuan*. Ugm Press, 2018.
- Tabroni, Imam, Asep saipul Malik, and Diaz Budiarti. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7, no. 2 (2021): 108–14.
- Telaumbanua, Dalinama. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren." Preprint. Open Science Framework, December 2, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.
- Usman, Idris Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.
- Ust Abd Hamid. wawancara dengan guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, September 12, 2023.
- Ust Fairus Abadi. wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, August 12, 2023.
- Ust Fathor Rosi. wawancara dengan wali kelas tingkat metode, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, September 12, 2023.
- Ust Hidayat. wawancara dengan koordinator ekstra kurikuler Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, September 12, 2023.
- Ust Khozainul Asror. wawancara dengan wali kelas tingkat takhasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, September 12, 2023.
- Ust Nadzuruddin. wawancara dengan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, October 12, 2023.
- Ust Sohibul Ghina. wawancara dengan ketua II Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, August 12, 2023.
- Ust Wahyudi. wawancara dengan koordinator Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, August 12, 2023.
- Wafa, Burhan Darul. "Pengaruh Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas X Mipa Man 1 Yogyakarta," 2018.
- Yusuf, M. "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 78–92.

